

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akronim adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang di realisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini menghasilkan sebuah kata yang disebut akronim. Jadi, sebetulnya akronim adalah juga sebuah singkatan, namun yang "diperlukan" sebagai sebuah kata atau sebuah butir leksikal. Misalnya kata pilkada yang berasal dari pilihan dari kepala daerah, Kata jabodetabek yang berasal dari Jakarta Bogor, Tangerang dan Bekasi dan kata balita yang berasal dari bawah lima tahun.¹

Akronimi ini terdapat dalam semua bidang kegiatan dan keilmuan, seperti kepolisian, kemiliteran, pendidikan, olahraga, ekonomi, kesenian, dan sebagainya. Oleh karena itu, biasanya akronim itu hanya di pahami oleh mereka yang berkecimpung dalam bidang kegiatan itu tertentu itu. Misalnya, dalam salah satu instansi depdipnas atau akronim dupak (daftar usulan perhitungan angka kredit), yang di pahami oleh orang-orang instansi tersebut.

Akronim sangat beragam-ragam sehingga tidak lagi dengan mudah diketahui patokan mana yang dapat dijadikan pedoman dan pegangan. Tiap-tiap orang dapat menciptakan akronim menurut seleranya sendiri sehingga tidaklah sedikit menimbulkan kesukaran. Pembaca tidak dapat

¹Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), hlm. 236.

sekaligus menangkap arti yang tersirat dibelakangnya. Maka dari itu, baiklah kiranya diinjurkan agar kita tidak terlalu bebas menciptakan dan menggunakan akronim terutama dalam karang mengarang dan penulisan naskah resmi.²

Akronim merupakan singkatan yang dianggap dapat diperlukan sebagai sebuah kata dan berupa nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata tulis seluruhnya dengan huruf kapital.

- PGRI : [pe ge er i]
- SE : [es e]

Dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, tidak akan terlepas dari bahasa. Hal itu disebabkan hal itu disebabkan oleh adanya saling ketergantungan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Mereka saling membutuhkan satu sama lain, sehingga kekurangan yang dapat sama-sama dipenuhi. Bahasa, masyarakat, dan budaya adalah tiga entitas yang erat berpadu. Ketiadaan yang satu menyebabkan ketidakadaan yang lainnya. Di dalam sebuah wadah masyarakat pasti hadir entitas bahasa. Demikian pula, entitas bahasa itu pasti akan hadir kalau masyarakatnya ada.

Pada umumnya, bahasa dalam masyarakat banyak dipahami sebagai sistem lambang. Sebagai sistem lambang atau sebagai sistem simbol, entitas bahasa memiliki ciri bermaknaan atau keberartian.

²Asis Safioedin, *Membina Bahasa Indonesia*, (Surabaya; 13 September 1986), hlm. 137.

Bilamana tidak bermakna atau tidak berarti, makna sesungguhnya bahasa itu tidak perlu lagi digunakan warga masyarakatnya.³

Bahasa sering digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Secara sepintas orang mengira bahwa suatu percakapan adalah perbuatan verbal yang seponatan keluar begitu saja pada waktu berbicara, tanpa ada aturannya. Begitu dekatnya kita kepada bahasa terutama bahasa Indonesia, sehingga kita perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh karena sebagai pemakai bahasa. Hal itu merupakan kelemahan yang sering tidak disadari oleh pemakai bahasa. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan interaksi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Menurut Abdul Chaer fungsi-fungsi bahasa itu ada enam, diantaranya dilihat dari sudut penutur, pendengar, kontak, topik, kode, dan amanat pembicara.⁴

Bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat menirukan bahasa zaman sekarang untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat menirukan bahasa zaman sekarang, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa. Didalam kehidupan, kita atau masyarakat luas sering menggunakan atau melakukan penyingkatan-penyingkatan kalimat agar lebih cepat dan mudah dibaca. Namun, terkadang penyingkatan itu tidak

³Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 1-2.

⁴ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Bahasa*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2018), hlm. 126.

sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Biasanya masyarakat menyingkat kata tersebut karena tergantung dari nilai rasa, apakah enak didengar atau tidak dan tanpa memikirkan aturan yang ada.

Penyingkatan tersebut tidak hanya diucapkan atau berbentuk lisan saja. Namun dalam bentuk tulisan juga ada, khususnya dalam surat kabar pun sering terjadi hal seperti itu. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap singkatan dan akronim yang ada dalam surat kabar sebagai alatnya. Penulis lebih tertarik penelitian terhadap surat kabar, karena dalam surat kabar tersebut terdapat terdapat sekali dijumpai penyingkatan kata yang tidak konsisten dengan apa yang disingkatnya. Selain itu, peneliti juga lebih tertarik meneliti pada surat kabar "*Jawa Pos*" karena surat kabar tersebut tertip setiap hari dan mudah dijumpai dimana saja, khususnya di Kabupaten Pamekasan. Selain itu, surat kabar tersebut mencakup beritanya tidak terlalu luas atau nasional, melainkan hanya beberapa kota di daerah Madura Jawa Timur. Peneliti akan lebih fokus meneliti pada bagian kolom Opini karena dalam kolom Opini tersebut banyak data yang dibutuhkan terkait akronimisasi.⁵

Dalam surat kabar sering dijumpai beberapa kolom opini dari berbagai elemen masyarakat, Opini publik terjadi karena adanya pesan dari komunikator kemudian terjadilah diskusi diantara para komunikan lalu para komunikan itu mengambil sebuah sikap terhadap isi pesan yang

⁵Yusida Gloriani dan Elsa Listiani, "Analisis Kesalahan Penulisan Singkatan dan Akronim Dalam Surat Kabar Radar Cirebon Periode 11 s.d. 17 Maret 2015", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan, hlm. 2.

didisampaikan oleh komunikator, terdapat para komunikan ini bisa mendapat yang positif atau bahkan mendapat negatif.

Opini publik pun bisa dibentuk dengan adanya pencitraan dan isi pesan komunikator, seperti isu-isu yang sering terjadi dikalangan para komunikan, maka untuk membentuk opini publik ini komunikator harus membuat isi pesan yang benar-benar mudah dicerna dan udah dimengerti oleh komunikan. Maka antara sosial media dan opini publik dapat berjalan beriringan karena adanya media sosial tersebut maka komunikator akan dengan mudah menyampaikan isi pesannya kepada komunikan.⁶ Demi terciptanya bahasa yang singkat dan padat tersebut, maka dalam penulisan opini, penulis sering memakai akronim. Sebagai akronim yang dipakai kadang-kadang dipaksakan, sehingga berkesan rancu serta membingungkan terhadap pembaca.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akronim dijelaskan sebagai kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Walaupun awalnya hal ini kurang familiar di kalangan masyarakat, namun seiring dengan berjalannya waktu, akronim mulai dipakai dalam keseharian. Selain di lingkungan formal, akronim juga digunakan di lingkungan informasi atau di kehidupan sehari-hari. Bahkan nggak sedikit lo akronim yang berfungsi sebagai humor. Jadi akronim memiliki

⁶Fauzi Syarief, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Proses Pembentukan Opini Publik (Analisa Wacana Twitter Sby) Jurnal Komunikasi, Volume VIII Nomer 3, september 2017. Program Studi Penyiaran Akademi Komunikasi BSI Jakarta, hlm. 1-2.

beberapa fungsi, bukan sekadar kependekan kata. Sejauh fungsi akronim adalah penyingkat frase atau nama, semboyan, dan media humor.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini diambil judul “Analisis Pemakaian Akronim Dalam Surat Kabar Jawa Pos Pada Rubrik Opini Edisi September 2020”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk akronim dalam Surat Kabar JawaPos pada Rubrik Opini Edisi September 2020?
2. Bagaimana cara pembentukan akronim dalam Surat Kabar Jawa Pos pada Rubrik Opini Edisi September 2020?
3. Bagaimana tujuan penggunaan akronim di Jawa Pos pada Rubrik Opini Edisi September 2020?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk akronim dalam Surat Kabar JawaPos pada Rubrik Opini Edisi September 2020.
2. Mendeskripsikan bagaimana cara pembentukan akronim dalam Surat Kabar Jawa Pos pada Rubrik Opini Edisi September 2020.
3. Mendeskripsikan tujuan penggunaan akronim di Jawa Pos pada Rubrik Opini Edisi September 2020.

D. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam terkait akronim dalam pembelajaran kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai akronimisasi.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran dalam bidang morfologi khususnya akronimisasi.

c. Bagi IAIN Madura, di harapkan menjadi konrtibusi baik berupa bacaan maupun refrensi kepada khalayak khususnya para akademisi jurusan Tadris bahasa Indonesia dalam meningkatkan kualitas mahasiswa agar berfikir inofatif apabila melakukan penelitian yang sama.

E. Definisi Istilah

Salam peneliti ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan sehingga pembaca dapat memahami makna dan tujuan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan persepsi yang sama dengan penulis, definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Akronim dapat dibaca sebagai proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang di realisasikan dalam sebuah kontruksi lebih dari sebuah kata.
2. Surat Kabar Jawa Pos adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca.
3. Rubrik Opini adalah adanya pencitraan dan isi pesan komunikator, seperti isu-isu yang sering terjadi dikalangan para komunikan, maka untuk membentuk rubrik opini ini komunikator harus membuat isi pesan yang benar-benar mudah dicerna dan mudah dimengerti oleh komunikan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu ini, peneliti belum menemukan judul yang sama persis.

1. Kajian penelitian terdahulu dilakukan dalam skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zaini dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pemakaian Akronim dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos pada Rubrik Opini Edisi April-Mei 2004.” Ini dilatar belakangi oleh seringnya dijumpai pemakaian akronim di berbagai media, salah satunya adalah disurat kabar harian Jawa Pos.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi objektif tentang bentuk-bentuk akronim yang sering digunakan oleh penulis

lepas dalam menyampaikan pendapatnya terhadap suatu masalah yang terjadi, sebagaimana yang terdapat dalam rubrik opini Jawa Pos edisi April-Mei 2004.

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Wujud datanya berupa bentuk-bentuk akronim yang diambil dari rubrik opini Jawa Pos. Dari sumber data tersebut, diperoleh data berupa akronim sebanyak 77. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, dan peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan dibantu oleh kisi-kisi penjaring data. Kemudian data yang terkumpul diolah dengan teknik nonstatistik dengan maksud untuk memperoleh hasil secara kualitatif.
- b. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bentuk akronim yang dipakai dalam surat kabar harian Jawa Pos rubrik opini edisi April-Mei 2004 meliputi: (1) gabungan huruf, meliputi; (a) gabungan huruf awal, (b) gabungan tiga huruf, (2) gabungan suku kata, meliputi; (a) gabungan suku kata pertama, (b) gabungan suku kata pertama dan terakhir, (3) gabungan suku kata dan huruf, meliputi; (a) gabungan suku kata pertama dan huruf awal, (b) gabungan suku kata pertama dan tiga huruf tengah, dan (4) gabungan secara bebas. Pola pembentukan akronim yang sudah ada ini hendaknya dijadikan sebagai rujukan dalam proses pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia kedepan.

c. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah sama sama mengkaji tentang objek penelitian akronimisasi dalam rubrik opini surat kabar harian Jawa pos. Sedangkan perbedaannya adalah edisi koran harian Jawa Pos yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan koran Jawa Pos edisi April-Mei 2004 sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan koran Jawa Pos edisi September 2020.

2. Noviatry dengan judul skripsi “SINGKATAN DAN AKRONIM DALAM SURAT KABAR: KAJIAN BENTUK DAN PROSES” Dalam penelitian ini menjelaskan masalah-masalah singkatan dan akronim diberbagai surat kabar.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bentuk-bentuk abreviasi dibahas secara bersamaan dengan proses pembentukannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan bentuk abreviasi yang sama dalam pemberian contoh-contoh.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian milik Noviatry tersebut. Persamaannya terletak pada;

- a. Sama-sama meneliti tentang akronim dalam surat kabar.
- b. Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah menggunakan penelitian pustaka, sedangkan Noviatry menggunakan penelitian yang sama yaitu penelitian pustaka.

Sedangkan perbedaannya terletak pada:

- a. Objek penelitian, yang dilakukan peneliti Analisis Pemakaian Akronim Dalam Surat Kabar Jawa Pos Pada Rubrik Opini Edisi September 2020, sedangkan yang dilakukan Noviatry adalah singkatan dan akronim dalam bentuk dan proses.
 - b. Konteks judul penelitian, yang dilakukan peneliti ialah Pemakaian Akronim Dalam Surat Kabar Jawa Pos Pada Rubrik Opini, sedangkan yang dilakukan Noviatry ialah singkatan dan akronim dalam surat kabar: kajian bentuk dan proses.
3. Avra Jumasha Refri Asih dengan judul skripsi "PENGUNAAN SINGKATAN DAN AKRONIM DALAM BERITA KRIMINAL HARIAN TRIBUN JAMBI PADA BULAN MARET 2019" Dalam penelitian ini menjelaskan berbagai masalah singkatan dan akronim.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bentuk penggunaan akronim dalam berita-berita yang ada. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Avra Jumasha Refri Asih, yaitu memiliki kesamaan dalam penelitian tentang akronim.

Sedangkan perbedaannya yaitu;

- a. Objek penelitian, yang dilakukan peneliti Analisis Pemakaian Akronim Dalam Surat Kabar Jawa Pos Pada Rubrik Opini Edisi September 2020, sedangkan yang dilakukan Avra Jumasha Refri Asih adalah penggunaan singkatan dan akronim dalam berita kriminal.

- b. Konteks judul penelitian, yang dilakukan peneliti ialah Pemakaian Akronim Dalam Surat Kabar Jawa Pos Pada Rubrik Opini, sedangkan yang dilakukan Avra Jumasha Refri Asih adalah penggunaan singkatan dan akronim dalam berita kriminal harian tribun Jambi pada bulan Maret 2019.
- c. Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah menggunakan penelitian pustaka, sedangkan Avra Jumasha Refri Asih menggunakan penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretis tentang Abreviasi atau Pemendekan

a. Pengertian Abreviasi

Menurut Chaer bahwa pemendekan atau abreviasi merupakan proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem hingga menjadi wujud yang lebih singkat namun tetap bermakna sama dengan bentuk yang utuh.

Abreviasi adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa bagian leksem yang membentuk kata baru tanpa mengubah arti. Abreviasi adalah proses pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem, sehingga terjadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan.

Bentuk abreviasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wujud kongkret penggunaan kependekan bahasa tulis.⁷

b. Jenis-jenis Abreviasi

Bentuk abreviasi dalam penelitian ini dibedakan menjadi lima yaitu;

- 1) Singkatan ialah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf DKI, KKN maupun yang tidak dieja huruf demi huruf dll, dsb, dst. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), singkatan dijelaskan sebagai bentuk hasil menyingkat atau memendekkan, berupa huruf atau gabungan huruf. Sementara itu, menurut Drs. John S Hartanto istilah singkatan merujuk pada istilah yang dibentuk dengan menanggalkan satu bagian atau lebih. Dengan kata lain, singkatan merupakan bentuk dari hasil memendekkan beberapa kata menjadi beberapa huruf dengan menanggalkan satu atau beberapa huruf dari kata-kata tersebut.
- 2) Penggalan ialah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem.
- 3) Akronim ialah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai

⁷ Sudjalil. *Tipologi Abreviasi Dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 4, Nomor 1, April 2018, hlm. 74.

kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan.

- 4) Menurut Kridalaksana kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Sedangkan menurut Badudu kontraksi memiliki gejala adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan, kadang-kadang terjadi perubahan atau penggalan fonem. Dari pengertian para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kontraksi merupakan pemendekan yang meringkas leksem dengan menghilangkan salah satu bagian leksem. Dalam penelitian ini diperoleh beberapa kontraksi seperti tak yang artinya tidak, takkan yang artinya tidak akan dan kenapa yang artinya kena apa. Hal ini menunjukkan jenis abreviasi berupa kontraksi yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem.⁸
- 5) Lambang huruf yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur.⁹

⁸ Endah Kusumaningrum, Analisis Abreviasai Pada Ragam Bahasa Beberapa Akun Twitter. Jurnal bahasa Indonesia. Hlm. 57.

⁹ Yeti Mulyati, MENYOROTI ABREVIASI: Singkatan dan Akronim. Jurnal FBPS-UPI. Hlm 4-5

2. Kajian Teoritis Tentang Akronim

a. Pengertian Akronim

Akronim menurut Kridalaksana yaitu termasuk kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Dalam KBBI, akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Sementara itu, John S Hartanto menjelaskan bahwa akronim adalah bentuk singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata dan yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar; contoh: Mayjen = Mayor Jendral¹⁰

Berbeda dengan singkatan, akronim merupakan hasil proses pemendekan yang membentuk kata sehingga dilafalkan seperti kata.

Kaidah penulisan akronim juga diatur dalam sejumlah kaidah, yaitu :

- 1) Akronim nama diri yang berupa gabungan antara awal kata dengan awal kata dari deret kata semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik.

¹⁰ Ibid. Yeti Mulyati. Hlm. 5.

Contoh :

STAIN IKIP MUI SIM NIP NIM

- 2) Akronim nama diri yang berupa gabungan antara suku kata dengan suku kata atau antara awal kata dengan suku kata dari deret kata diawali dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik.

Contoh :

Golkar Puskesmas Unhas Pertamina Kemenag Unanda

- 3) Akronim yang bukan nama diri dan berupa gabungan antara suku kata dengan suku kata atau antara suku kata dengan awal kata dari deret kata, semuanya ditulis dengan huruf kecil.

Contoh :

pemilu rudal rapim bemo patas berdikari¹¹

Akronim termasuk proses pendekatan yang menggabungkan huruf awal, suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata yang di perlakukan sebagai kata. Singkatan merupakakan bentuk yang di pendekan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.¹²

Namun, pihak pembentukan akronim tersebut hendaknya tak segan-segan berkonsultasi dengan pihak yang berkompeten dalam hal kebahasaan. Sebab, menurut Mustakim ada syarat pembentukan akronim yang harus di penuhi, yakni jumlah suku

¹¹ Sukirman Nurdjan, Dasar-dasar Memahami Bahasa Indonesia. (Sulawesi Selatan: Red Institute Press, 2014). Hlm. 35.

¹²Erwan Juhara dkk, Cendekia berbahasa bahasa dan sastra indonesia.

katanya hendaknya tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim dalam bahasa Indonesia, dan akronim di bentuk dengan menggindahkan ke erasian vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata yang lazim dalam bahasa Indonesia.¹³

Akronim memiliki tujuan dalam bahasa Indonesia yang muncul karena terdesak oleh kebutuhan berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini paling terasa di bidang teknis, seperti cabang-cabang ilmu kepanduan, angkatan bersenjata, dan kemudian menjalar kebahasa sehari-hari, oleh sebab itu kependekan tidak dapat dihindari baik dalam komunikasi tulis maupun komunikasi lisan.¹⁴

b. Bentuk-Bentuk Akronim

Menurut Kridalaksana, akronim sebagai bentuk proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata dan memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia memiliki bentukseperti berikut ini.

- 1) Pengekalan suku pertama dari tiap komponen; misalnya:
KOMDIS => **Komando Distrik**. (contoh tdk cocok)
- 2) Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalan kata seutuhnya.

Misalnya: angair => **angkutan air**

¹³Wahyu Wibowo, Berani menulis artikel, (Jakarta:gramedia), hlm, 157.

¹⁴ Yosi Lida Arisanti, PENGGUNAAN AKRONIM DAN SINGKATAN DALAM MEDIA SOSIAL. Jurnal Literasi Vol. 2. No. 2 Oktober 2018. Hlm. 104.

- 3) Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen. Misalnya:
Menwa => **Resimen Mahasiswa**.
- 4) Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya. Misalnya:
MABESAD => Markas Besar Angkatan Darat. (tdk cocok)
- 5) Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi.
Misalnya: ANPUDA => **Andalan Pusat dan Daerah**.
- 6) Pengekalan huruf pertama dari setiap komponen kata.
Misalnya: ABRI => **Angkatan Bersenjata Republik Indonesia**.
- 7) Pengekalan huruf pertama pada setiap komponen frase yang berkombinasi dengan pengekalannya dua huruf pertama dan terakhir pada komponen frase terakhir. Misalnya: AIPDA => **Ajun Inspektur Polisi Dua**.
- 8) Pengekalan dua huruf pertama dari setiap komponen frase.
Misalnya: UNUD => **Universitas Udayana**.
- 9) Pengekalan tiga huruf pertama dari setiap komponen frase.
Misalnya: KOMWIL => **Komando Wilayah**.
- 10) Pengekalan dua huruf pertama pada komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua suatu frase disertai pelesapan konjungsi.
Misalnya: abnon => **Abang dan None**

11) Pengekalan dua huruf pertama pada komponen pertama dan ketiga suatu frase serta pengekalannya tiga huruf pertama pada komponen kedua.

Misalnya: Odmilti => **O**ditur **M**iliter **T**inggi

12) Pengekalan tiga huruf pertama pada komponen pertama dan ketiga suatu frase serta pengekalannya huruf pertama pada komponen kedua.

Misalnya: Nasakom => **N**asionalis, **A**gama, **K**omunis.

13) Pengekalan tiga huruf pertama pada setiap komponen frase disertai pelepasan konjungsi.

Misalnya: FALSOS => **F**alsafah dan **S**osial.

14) Pengekalan dua huruf pertama sebagai suku kata dari komponen pertama suatu frase dan tiga huruf pertama komponen kedua. Misalnya: JABAR => **J**awa **B**arat.

15) Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi.

Misalnya: Agitprop => **A**gitasi dan **P**ropaganda.

16) Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Misalnya: UNJANI => Universitas Ahmad Yani.¹⁵

¹⁵ Ibid. Yeti Mulyati. Hlm. 9-10.

c. Pola Pembentukan Akronim

Menurut versi Pusat Bahasa dalam **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan** terdapat tiga jenis pola pembentukan akronim, yakni:

- 1) Proses pemendekan yang menggabung-gabungkan huruf awal
- 2) Proses pemendekan yang menggabungkan suku kata
- 3) Proses pemendekan yang menggabungkan kombinasi huruf dan suku kata.

d. Tujuan Pembentukan Akronim

Tujuan pembentukan akronim diantaranya akronim digunakan sebagai penyingkat nama atau frase. Daya ingat manusia secara universal sangat terbatas. Dengan keterbatasan itu manusia mencari alternatif termudah dalam mengingat sesuatu yang panjang dengan bantuan bentuk-bentuk pendek itu bisa berupa bentuk singkatan, lambang dan huruf. Pemakai Bahasa Indonesia lebih mudah menghafal dari pada menghafal kata ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, kenyataan itu berlaku juga pada nama-nama lembaga, organisasi, dan tempat seperti Unair, Osis, Kalsel, Jatim.¹⁶

Akronim dibuat sebenarnya bukan tanpa alasan, melainkan ada tujuan-tujuan tertentu mengapa akronim dibuat. Fungsi akronim salah satunya sebagai penghemat nama atau pemendekan

¹⁶ Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI, *Bentuk, Makna, dan Fungsi Akronim Bahasa Indonesia dalam Radar Madura*, (Bangkalan. Madura), hal. 1

yang bertujuan untuk menyingkat nama, baik itu nama orang, lembaga, perusahaan, maupun benda, tetapi tetap mudah dibaca.

Nama-nama yang disingkat itu umumnya nama yang panjang susunan katanya sehingga sulit untuk diingat. Oleh karena itu pemendekan dilakukan supaya lebih mudah untuk diingat.

Contohnya seperti nama-nama kementerian yang ada di Indonesia seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika yang disingkat menjadi Kemenkominfo, Kementerian pendidikan dan budaya disingkat menjadi Kemendikbud.

Selain itu, akronim juga kerap dimanfaatkan untuk memberi nama jalan tol di Indonesia, contohnya seperti Jagorawi yaitu Jakarta-Bogor-Ciawi.

Di sisi lain bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan dan perkembangan dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui, bahasa merupakan sarana ekspresi dan media komunikasi dalam kegiatan kehidupan manusia, seperti dalam bidang kebudayaan, ilmu teknologi, dan bidang-bidang yang lain. Pesatnya perkembangan kebudayaan, ilmu dan teknologi di dunia barat ternyata juga membawa pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia, khususnya bidang kosakata atau peristilahan.

Dalam tindak komunikasi semakin sering ditemukan kependekan kata baru. Kependekan kata terus mengalami pertumbuhan dengan munculnya ratusan atau ribuan bentukan

baru. Ini menjadi persoalan tatkala kependekan tersebut justru menjadi hambatan dalam komunikasi, karena sering tidak jelas arti dan asal usulnya.

Sementara manusia selalu mencari cara yang termudah dan tersingkat untuk mencapai tujuan sehingga dapat menghemat tenaga, biaya, dan waktu. Begitu halnya dengan pemakaian bahasa. Artinya para pemakai bahasa mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya dengan menggunakan bahasa yang efektif tanpa mengabaikan pesan yang ingin disampaikan. Para pemakai bahasa cenderung menggunakan kata-kata yang disingkat atau dipendekkan.¹⁷

3. Kajian Teoritis Tentang Surat Kabar

a. Pengertian Surat Kabar

Ada beberapa pengertian surat kabar. Pada awalnya surat kabar sering kali diidentikkan dengan pers, namun karena pengertian pers sudah luas, dimana media elektronik sekarang ini sudah dikategorikan dengan media juga. Untuk itu pengertian pers dalam arti sempit, pers hanya meliputi media cetak saja, salah satunya adalah surat kabar.

¹⁷ Junal. Bentuk, Makna, dan Fungsi Akronim Bahasa Indonesia dalam Radar Madura. Jurnal stkipgri 24 Juni 2015. Hlm. 2-3.

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Guternberg di Jerman.

Pada tahun 1828 di Jakarta diterbitkan *Javasche Courant* yang isinya memuat berita resmi pemerintahan. Lalu di Surabaya pada tahun 1835 terbit *Soerabajasch Advertentieblad*. Keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang selama enam periode.

Menurut Soebagijo bahwa surat kabar yang terbit pada zaman Belanda, tidak mempunyai arti secara politis, karena kurang lebih merupakan surat kabar periklanan. Tirasnya tidak lebih dari 1000-1200 eksemplar setiap kali terbit. Hingga tahun 1885 diseluruh daerah yang dikuasai Belanda terdapat 16 surat kabar berbahasa Belanda dan 12 berbahasa Melayu.

Ketika Jepang datang, surat kabar di Indonesia diambil alih secara pelan-pelan, dengan alasan menghemat alat dan tenaga. Tujuan sebenarnya, untuk memperketat pengawasan terhadap isi surat kabar. Wartawan Indonesi pada saat itu hanya bekerja sebagai pegawai, sedang yang diberi pengaruh serta kedudukan adalah wartawan yang sengaja didatangkan dari Jepang. Hal tersebut dilakukan saat surat kabar hanya bersifat propaganda dan memuji pemerintah dan tentara Jepang.

Pada awal kemerdekaan, Indonesia melakukan perlawanan dalam hal sabotase komunikasi. Surat kabar Berita Indonesia (BI) yang diprakarsai oleh Eddie Soeradi ikut melakukan propaganda agar rakyat datang berbondong-bondong pada rapat raksasa di lapangan Ikada pada 19 September 1945. Dalam perkembangannya, BI kerap kali mengalami pembredelan, sehingga para tenaga redaksinya ditampung oleh surat kabar Merdeka yang didirikan oleh B.M Diah.

Surat kabar lainnya pada zaman kemerdekaan antara lain: Soeara Indonesia pimpinan Manai Sophian (Makassar), Pedoman Harian yang berubah menjadi Soeara Merdeka (Bandung), Kedaulatan Rakjat (Bukittinggi), Demokrasi (Padang), Oetoesan Soematra (Padang).

Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Guternberg di Jerman. Pada tahun 1828 di Jakarta diterbitkan Javasche Courant yang isinya memuat berita resmi pemerintahan. Lalu di Surabaya pada tahun 1835 terbit Soerabajasch Advertentiebland.¹⁸

Menurut Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat

¹⁸ <https://suakaonline.com/sejarah-surat-kabar-di-indonesia/>

umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca.

Menurut Ermanto bahwa surat kabar mempunyai empat fungsi yaitu (informasi, edukasi, hiburan, dan persuasive). Dari empat fungsi media massa tersebut, fungsi yang paling menonjol dalam surat kabar adalah informasi, hal ini sesuai dengan tujuan khalayak pembaca surat kabar yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Fungsi pers, khususnya pada surat kabar pada perkembangannya mulai bertambah yakni sebagai alat kontrol sosial yang konstruktif. Sebagai media massa dalam masa orde baru mempunyai misi menyebarkan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia.

Arti penting surat kabar terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita-berita dan gagasan-gagasan tentang perkembangan masyarakat pada umumnya, yang dapat mempengaruhi kehidupan modern seperti sekarang ini. Selain itu surat kabar mampu menyampaikan sesuatu setiap saat kepada pembacanya melalui surat kabar pendidikan, informasi dan interpretasi mengenai beberapa hal, sehingga hampir sebagian besar dari masyarakat menggantungkan dirinya kepada pers untuk memperoleh informasi.

Surat kabar termasuk pengertian pers dalam arti (sempit) pers atau media amat dibutuhkan baik oleh pemerintah maupun rakyat dalam kehidupan bernegara. Pemerintah mengharapkan dukungan dan ketaatan masyarakat untuk menjalankan program dan kebijakan negara. Sedangkan masyarakat juga ingin mengetahui program dan kebijakan pemerintah yang telah, sedang dan akan dilaksanakan.¹⁹

b. Fungsi Surat Kabar

Fungsi dari surat kabar ke desa-desa maka semakin memudahkan masyarakat untuk memahami arti politik yang sesungguhnya. Sehingga setelah masyarakat mengetahui arti politik itu sendiri, masyarakat dapat berpartisipasi langsung minimal di era tempat tinggal masing-masing, seperti ikut serta dalam pemilihan umum, ikut serta sebagai kandidat yang dapat di calonkan warganya atau turut berperan dalam pemerintahan tingkat desa maupun kecamatan. Arus informasi harus terbuka dan lancar, serta dikelola dengan sikap dan pemahaman yang sama diantara lembaga pemerintah daerah, lembaga pengelola informasi, dan masyarakat. Informasi sebagai bagian dari hak asasi manusia yang utama, sebab apalah artinya kehidupan manusia tanpa kebebasan berkomunikasi tanpa kemerdekaan mendapatkan informasi.

¹⁹ Ibid, 124

Surat kabar adalah suatu penerbitan yang di cetak dalam kertas buram yang berisi tentang informasi atau kejadian sehari yang terjadi di daerah setempat, baik itu nasional maupun internasional atau berisi tentang berita terkini dalam berbagai topik. Arus informasi harus terbuka dan lancar, serta di kelola dengan sikap dan pemahaman yang sama di antara lembaga pemerintahan daerah, lembaga pengelola informasi dan masyarakat. Informasi sebagai bagian dari hak asasi manusia yang utama, sebab apalah artinya kehidupan manusia tanpa kebebasan berkomunikasi tanpa kemerdekaan mendapatkan informasi.²⁰

Surat kabar sebagai pemberi informasi karena dengan pemberitaan-pemberitaan yang menggambarkan segala sesuatu yang sedang berlangsung disekitarnya ini akan memberikan titik terang kepada para pembaca tentang apa yang terjadi atau peristiwa yang sedang berlangsung disekitarnya.

Surat kabar merupakan sinonim dari Koran, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa surat kabar merupakan lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan kabar atau berita yang terbagi-bagi atas kolom-kolom, terbit setiap hari atau secara periodik.

²⁰Agung Suharyanto, Surat Kabar Sebagai Salah satu media penyampaian Informasi Politik pada Partisipasi Politik Masyarakat, (Jurnal Administrasi Publik, Vol 6, Desember 2016), hlm, 125.

Menurut Abidin, menyatakan bahwa berita merupakan laporan tentang suatu peristiwa yang telah ataupun sedang terjadi, yang memerhatikan dan mengedepankan sisi kemanusiaan serta menarik perhatian sebagian besar pembaca, pendengaran penontonnya.

Salah satu media yang sifatnya statis dan mengutamakan pesan-pesan visual adalah media cetak. Media cetak terdiri dari dua macam yaitu surat kabar dan majalah. Surat kabar dinilai lebih *up to date* dalam menyajikan berita yang akan disampaikan kepada khalayak jika dibandingkan dengan majalah.²¹

Berkaitan dengan pemanfaatan penyingkatan kata dalam komunikasi tulis cara penyingkatan seringkali digunakan dalam media massa, seperti koran atau majalah.

Disadari atau tidak, penggunaan kosakata tertentu baik berbentuk istilah atau penyingkatan kata sudah bukan sesuatu yang asing dalam penerbitan. Bahkan ada kesan penyimpangan kaidah tata bahasa mesti dilakukan agar memiliki daya tarik sehingga pembaca akan termotivasi. Akronim semakin marak penggunaannya dalam masyarakat sehingga ada kecenderungan pemanfaatan akronim itu sengaja dilakukan untuk menampilkan identitas supaya mudah dihafal atau diingat oleh orang lain yang dalam hal ini adalah pembaca.

²¹ Ibid. Agung Suharyanto. Surat Kabar Sebagai Salah Satu Media Penyampaian Informasi Politik pada Partisipasi Politik Masyarakat. Hlm 125-126.

Bagi sebuah media massa seperti koran dan majalah mempunyai unsur daya tarik yang menjadi pertimbangan tersendiri untuk menarik minat para pembaca. Namun demikian, tentu penggunaan atau pemanfaatan penyingkatan kata juga memberikan dampak terhadap keberadaan bahasa Indonesia, terlepas dari dampak negatif atau dampak positif yang ditimbulkan.²²

c. Rubrik Opini dalam Surat Kabar

Rubrik opini adalah salah satu wadah untuk mengungkapkan pendapat bagi warga negara di media massa. Mengungkapkan pendapat di media massa adalah salah satu cara yang efektif karena daya jangkau media massa yang luas, tersebar dan memungkinkan dibaca, didengar, serta ditonton oleh khalayak yang beragam, baik beragam latar belakang pendidikan, budaya, maupun pemahaman terhadap sebuah persoalan.²³

Kelompok berita (*news*), meliputi antara lain berita langsung (*straight news*), berita menyeluruh (*comprehensive news*), berita mendalam (*depth news*), pelaporan mendalam (*depth reporting*), berita penyelidikan (*investigative news*), berita khas bercerita (*feature news*), dan berita bergambar (*photo news*).

²² Junal, Bentuk, Makna, dan Fungsi Akronim Bahasa Indonesia dalam Radar Madura. Jurnal STKIP PGRI November 28, 2016. Hlm. 3-4.

²³ Mahi M. Hikmat, Jurnalistik Literary Journalism, (Jakarta : Prenamedia Group, 2018), hlm. 186.

Rubrik surat pembaca lebih merupakan layanan publik dari pihak redaksi terhadap masyarakat. Dalam rubrik ini pembaca boleh menuliskan apa saja dan ditujukan kepada siapa saja.

Sedangkan opini berisi pendapat, komentar atau kritik yang bersumber dari redaksi surat kabar bersangkutan. Itu sebabnya, tajuk rencana, pojok, karikatur, kolom ,dan surat pembaca biasanya ditempatkan di halaman yang sama, yaitu pada halaman editorial atau halaman opini surat kabar.

Namun, sering kali rubrik opini dalam banyak media massa nasional maupun lokal diisi oleh orang-orang yang telah memiliki nama atau terkenal, bisa politikus, pakar, praktisi, ataupun lainnya. Opini adalah tulisan atau pemaparan yang mengandung subjektivitas, bukan hanya fakta. Artikel, surat pembaca, kolom, karikatur, dan tajuk rencana merupakan jenis-jenis opini di media massa.

Surat kabar adalah suatu penerbitan yang di cetak dalam kertas buram yang berisi tentang informasi atau kejadian sehari yang terjadi di daerah setempat, baik itu nasional maupun internasional atau berisi tentang berita terkini dalam berbagai topik.

Surat kabar harian Jawa Pos adalah surat kabar yang telah berdiri sejak 1 Juli 1949 dengan nama Djawa Post. Pendiri dan

sekaligus pemiliknya adalah The Chung Shen, karya waniklan
sebuah bioskop di Surabaya.²⁴

²⁴ Fachry Ali & R.JLino, *Antara Pasardan Politik BUMN di Bawah Dahlan Iskan*, (Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia, 2013), hlm. 58.